

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca di antaranya :

1. Penelitian jurnal humanis yang dilakukan oleh Fredieman Asmi, I. Ketut Kaler, dan I. Nyoman Suarsana. (2018) Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar. Penelitian ini berjudul “Perantau Manggarai di Kelurahan Sasetan Kecamatan Denpasar Selatan.” Hasil dari penelitian ini, yaitu mengapa kebanyakan orang manggarai merantau ke pulau bali. Adanya keterbatasan lapangan kerja, keterbatasan yang dimiliki oleh masyarakat manggarai menjadikan migrasi sebagai pilihan utama agar dapat merubah peruntungan dalam hidup. Selain keterbatasan lapangan kerja fasilitas Pendidikan pada jenjang Perguruan tinggi di Manggarai sangat terbatas. Faktor daya tarik masyarakat manggarai melakukan migrasi ke Bali karena Bali merupakan daerah wisata utama di Indonesia. Secara otomatis sebagai daerah wisata tentunya Bali membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang cukup banyak. Selain itu, penghasilan yang didapat apabila bekerja di Bali cukup besar dan lumayan untuk memenuhi kebutuhan keluarga Selain itu pendidikan yang memadai

menjadikannya alasan mengapa orang manggarai banyak yang merantau ke Bali serta ketersediaan sarana hiburan.⁵

2. Peneliti terdahulu selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Flendyna Adhi Nastalia, Universitas Gunadarma, Fakultas Psikologi. Penelitian tersebut berbentuk jurnal dengan judul “Ketabahan Hati Pada Pekerja Remaja Perantau.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, objek penelitian adalah remaja perantau. Disini peneliti menjelaskan apa yang membuat perantau bisa bertahan dalam keadaan apapun. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketabahan kedua subjek. Faktor yang memengaruhi ketabahan pada subjek, pertama dan kedua yakni memusatkan tiang agama sebagai yang utama, ini merupakan kesamaan faktor yang mendorong kekuatan untuk bertahan pada perantau dari subjek pertama hingga ke dua.⁶

⁵ Fredieman Asmi, I Ketut Kaler, and I Nyoman Suarsana, “Perantau Manggarai Di Kelurahan Sesetan Kecamatan Denpasar Selatan,” *Humanis* (2018): 48.

⁶ Nastalia, Flendyna Adhi. "Ketabahan hati pada pekerja remaja perantau." *Jurnal Psikologi* 1.1 (2011).

3. Peneliti terdahulu selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suci Marata (2014). Penelitian tersebut berbentuk jurnal dengan judul “Kontruksi Makna Budaya Merantau Di Kalangan Mahasiswa Perantau.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan melihat data secara fenomenologis.

Objek penelitian adalah remaja perantau minang yang melakukan studi di luar kota. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang minang dalam merantau salah satu diantaranya pengaruh budaya yang sudah tertanam secara turun temurun. Merantau bagi mahasiswa perantau adalah sebuah kebiasaan. Kebiasaan tersebut telah dilakoni oleh pria dan wanita. Tujuan merantau berbeda-beda, salah satu yang terpenting adalah untuk membuat perubahan kepada kehidupan yang lebih baik.⁷

4. Peneliti terdahulu selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ima Fitri Sholicha (2016). Universitas Gajah Mada, Program Studi Psikologi. Penelitian tersebut berbentuk jurnal dengan judul “Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Madura menekankan perbedaan ingroup dan outgroup dalam proses pembentukan identitas sosial mereka di kota perantauan yaitu Yogyakarta. Ketika mereka bergabung dengan

⁷ Suci Marta, “Konstruksi Makna Budaya Merantau Di Kalangan Mahasiswa Perantau,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 2, no. 1 (2014): 27–43.

berbagai etnis (outgroup), self esteem mereka cenderung menurun tetapi kohesivitas mereka sangat tinggi di dalam kelompok etnis Madura (ingroup). Hal ini dikarenakan individu yang merupakan anggota kelompok dengan citra negatif cenderung merasa terancam, sehingga mereka berusaha meningkatkan kohesivitas ingroup. Karena hal itu, bergabung dengan ingroup bukan berarti karena ingroup tersebut memiliki keunggulan tetapi karena mereka merasa terancam oleh stigma masyarakat.⁸

5. Peneliti terdahulu selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maya Atri Komalasari, Lalu wiresapta Karyadi, Ika Wijayanti (2021). Universitas Mataram. Program Studi Sosiologi. Penelitian tersebut berbentuk jurnal dengan judul “Substensi Pemuda Perantau di Kota Mataram : Upaya Bertahan Pada Masa Pandemi Covid 19.” Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ialah Kota Mataram. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling sehingga diketahui informan merupakan para pemuda perantau yang memutuskan tetap bertahan di Kota Mataram pada kurun waktu tahun akhir 2020 hingga tahun 2021 saat penelitian dilakukan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat upaya yang dilakukan pemuda

⁸ Ima Fitri Sholichah, “Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Mahasiswa,” *Psikosains* 11, no. 1 (2016): 40–52.

perantau di Kota Mataram untuk bertahan pada masa pandemi Covid-19 yakni dengan subsistensi. Upaya subsistensi yang dimaksud terwujud dalam bentuk subsistensi yakni subsistensi produksi dan subsistensi hidup. Subsistensi hidup yang dilakukan tercermin dalam upayanya bertahan di tengah kesulitan finansial atau ekonomi di kota rantau adalah dengan melakukan tindakan meminjam uang pada teman. Sementara itu, subsistensi produksi yang dilakukan tercermin dalam upaya informan mengatasi kesulitan finansial dengan melakukan pekerjaan sampingan sesuai bidang yang digelutinya.⁹

Adapun persamaan serta perbedaan berdasarkan kajian diatas dalam penelitian terdahulu tersebut yaitu adanya persamaan dengan penelitian yang meneliti tentang “Perantau” yang memfokuskan pada eksplorasi tentang pilihan tindakan yang dilakukan oleh para buruh sebagai strategi bertahan hidup untuk mendukung keberlanjutan sosial ekonomi mereka, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

⁹ Maya Atri Komalarasi, Lalu Karyadi, and Ika Wijayanti, “Substensi Pemuda Perantau Di Kota Mataram : Upaya Bertahan Pada Masa Pandemi Covid-19,” *SeNSosio Unram* 2 (2021): 384–394.

2.2 Kerangka Konseptual dan Teori

2.2.1 Merantau

Merantau merupakan istilah lokal yang digunakan khususnya yang dibudayakan diluar Jawa seperti Sumatra, Sulawesi dan sebagainya. Jadi istilah itu muncul terkait dengan aktivitas warga yang berupaya memenuhi kebutuhan sosial ekonomi yang keberadaannya terbatas dilingkungan mereka. Disamping itu konsep merantau terkait dengan budaya. Merantau merupakan suatu perpindahan dari tempat yang lama menuju tempat yang baru, yang mana tujuannya tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik. Perubahan terhadap keadaan yang lebih baik didalam kehidupan umumnya pasti diinginkan oleh setiap manusia. Manusia yang berlandaskan sebagai makhluk sosial pasti selalu membutuhkan satu sama lainnya.¹⁰ Konsep merantau bagi masyarakat merupakan sesuatu yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat indonesia, merantau diartikan sama dengan sebuah konsep migrasi yang berarti adanya perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Terdapat banyak suku di indonesia yang banyak merantau ke berbagai daerah bahkan hingga sampai ke luar negeri.

Merantau dari sudut sosiologi mengandung enam unsur pokok berikut :

1. Meninggalkan kampung halaman
2. Dengan kemauan sendiri
3. Untuk jangka lama atau tidak

¹⁰ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, "Jurnal Pendidikan Dan Konseling," *Al-Irsyad* 105, no. 2 (2017): 79, <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>.

4. Dengan tujuan mencari penghidupan, menurut ilmu atau mencari pengalaman
5. Biasanya dengan maksud kembali pulang
6. Merantau ialah lembaga sosial yang membudaya

Dari segi sosiologi migrasi, belum pernah ada satupun definisi tentang ‘migrasi’ yang secara universal diterima atau disepakati sekalipun ukuran yang dipakai berbagai penulis secara umum bertumpang-tindih. Salah satu kriteria yang dipakai menekankan pada “secara relatif berpindah dari sebuah lokasi geografis yang satu kepada yang lain” hal mana tidak sejalan dengan butir 3 dan 5 kriteria yang kita pakai tentang merantau sekalipun hal ini memberi pengecualian pada “migrasi musiman” yang sekarang terkenal di Eropa Barat dan berbagai bagian di Afrika. Dalam definisi ini tidak ada dibuat pembatasan apakah migrasi dilakukan dengan kemauan sendiri atau tidak sebab ia mungkin salah satu ataupun keduanya sedangkan dengan merantau justru kemauan sendiri itulah yang membuatnya berbeda dari migrasi jenis lain. ciri “kemauan sendiri” dari merantau harus ditekankan disini, oleh sebab inilah yang membedakannya dari jenis migrasi yang “non-voluntair” yang secara umum diasosiasikan dengan transmigrasi orang jawa ke luar jawa. Orang jawa tidak punya tradisi yang mendorong mereka untuk merantau kendatipun keadaan lingkungan internalnya sebenarnya memaksa mereka berbuat demikian. Transmigrasi ialah perpindahan penduduk yang direncanakan dan dirangsang dari pulau Jawa yang padat itu dimana terdapat tiga perlima dari seluruh penduduk indoneisa ke pulau-pulau di luar jawa yang jarang penduduknya, dan

diatur oleh pemerintah. Sebab itulah transmigrasi tidak masuk ke dalam konteks merantau.¹¹

Pada dasarnya terdapat banyak faktor yang mendasari masyarakat di Indonesia banyak yang merantau ke daerah-daerah lain jauh meninggalkan tempat asalnya. Faktor yang menjadi pendorong seseorang ingin meninggalkan daerah tempat tinggal asalnya, karena semakin berkurangnya sumber daya alam, menyempitnya lapangan pekerjaan dan sulitnya dalam mengembangkan karir di tempat asal. Adapun beberapa faktor tersebut tidak bisa lepas dari faktor yang mempengaruhi seperti faktor ekonomi dan pendidikan.

Biasanya faktor ekonomi merupakan faktor yang utama dan menjadi faktor penarik terjadinya bermigrasinya seseorang, dikarenakan sulitnya mencari penghasilan di daerah asal. Dan faktor ekonomi berkaitan dengan mata pencaharian. Tekanan dari faktor ekonomi dan tekanan sosial kultural yang dialami oleh para perantau mempengaruhi untuk menentukan tujuan serta tujuan dan pilihan jenis pekerjaan di daerah perantau tuju. Kebanyakan orang merantau ke daerah lain, guna menjunjung kehidupan yang lebih makmur dalam memenuhi kebutuhan hidup kedepannya.

Faktor pendidikan merupakan salah satu bagian paling penting dalam kehidupan. Pentingnya pendidikan membuat para individu bahkan kelompok memutuskan untuk merantau. Ada alasan yang menjelaskan sebab selama berada di daerah asal perekonomian mereka tidak mendukung dalam artian kurang baik.

¹¹ Mochtar, Naim. 2013. Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau edisi ke tiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sehingga tidak dapat memberikan sebuah pendidikan yang tinggi kepada anak-anaknya. Oleh karena itu para perwakilan keluarga dari yang kurang mampu merantau untuk mendapatkan pekerjaan demi membantu faktor ekonomi dan memberikan pendidikan yang lebih tinggi terhadap anak-anaknya. Faktor dari ketertarikan merupakan sebuah penyebab seseorang ingin pindah ke suatu tempat. Dengan melihat kota memiliki tingkat upah yang tinggi. Daya tarik itulah yang membuat tempat itu terlihat menarik sehingga orang mau pindah dan merantau.

Kesempatan kerja menurut Situmorang¹² kesempatan kerja merupakan indikator penting perekonomian. Kesempatan kerja yang luas telah mengurangi jumlah pengangguran dan peningkatan produktivitas penduduk, peningkatan produksi dan pendapatan nasional. Kesempatan kerja dapat diciptakan apabila terjadinya sebuah permintaan terhadap tenaga kerja tanpa memperhitungkan beberapa banyak pekerjaan yang dimiliki oleh setiap orang maupun pendapatan yang akan dihasilkan. Serta kesempatan kerja dapat berubah dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut terutama terjadi akibat perubahan dalam bidang ekonomi.

2.2.2 Urbanisasi

Maraknya pembangunan di kota-kota besar di Indonesia dapat memacu sebuah pertumbuhan ekonomi. Sebagai dampaknya, kota-kota tersebut akan menjadi magnet bagi penduduk untuk berdatangan mencari pekerjaan dan bertempat tinggal. Hal tersebut sering disebut dengan urbanisasi. Urbanisasi

¹² Paulus Kindangen and Johan Tumiwa, "Kewirausahaan Dan Kesempatan Kerja Di Kabupaten Minahasa Tenggara," *LPPM Bidang EkoSosBudKum 2* (2015): 85–101.

diartikan sebagai suatu proses kenaikan proporsi jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan.

Urbanisasi dipicu dengan adanya perbedaan pertumbuhan atau ketidakmerataan fasilitas-fasilitas dari sebuah pembangunan, khususnya antara daerah pedesaan dan perkotaan. Imbasnya, wilayah perkotaan menjadi magnet sebagai penarik bagi kaum urban untuk mencari pekerjaan. Dengan demikian, urbanisasi sejatinya merupakan sebuah proses perubahan yang wajar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹³

Orang awam mengetahui urbanisasi hanya sebatas perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan, sebenarnya urbanisasi bukan hanya perpindahan penduduk dari desa ke kota, tetapi juga termasuk sebuah pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan dan perluasan wilayah dan penyesuaian daerah pedesaan menjadi perkotaan. Urbanisasi bukan semata-mata berkaitan dengan masalah demografi tetapi berkaitan dengan aktivitas ekonomi daerah asal ataupun daerah tujuan kaum urban. Bagi daerah asal, kaum urban dapat memberikan dampak yang berupa menekan angka pengangguran. Bagi daerah tujuan di dalam batas-batas tertentu urbanisasi mendorong dan berkontribusi dalam sebuah asas pembangunan, yang mana indikator kaum urban berpindah karena motif ekonomi adalah sebagai penyedia angkatan kerja. Keberadaan angkatan kerja berpotensi menggerakkan aktivitas perekonomian, tetapi jika urbanisasi tidak terkendali dapat

¹³ Fitri Ramdhani Harahap, "Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia," *Society* 1, no. 1 (2013): 35–45.

menimbulkan berbagai dampak negatif seperti pengangguran, kemiskinan, kekumuhan dan tindak kejahatan.

Faktor utamanya terjadinya urbanisasi adalah kemiskinan di daerah perdesaan, faktor utama ini melahirkan dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong terjadinya urbanisasi diantaranya terbatasnya lapangan pekerjaan di perdesaan, kemiskinan di desa akibat bertambahnya jumlah penduduk, transportasi desa kota yang semakin mudah, tata cara dan adat istiadat yang kadang dianggap sebagai “beban” oleh masyarakat desa. Faktor penarik kaum urban diantaranya kesempatan kerja yang lebih luas dan bervariasi di perkotaan, tingkat upah yang lebih tinggi, lebih banyak kesempatan untuk maju baik itu pekerjaan maupun pendidikan.¹⁴

2.2.3 Buruh

Buruh merupakan orang yang bekerja kepada orang lain dan mendapat upah juga termasuk kelompok pekerja atau buruh. Namun, dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, kata buruh sering diidentikkan dengan mereka yang bekerja di bagian lapangan dalam suatu industri pertanian, industri perkebunan, suatu perusahaan manufaktur, atau pabrik dengan klasifikasi yang pertama dalam KBBI, yaitu buruh kasar. Hal itu mengakibatkan buruh sering diberi penekanan “rendah” dibanding pekerja. Banyak orang yang tidak bersedia atau tidak mau mengidentifikasikan dirinya sebagai buruh, meskipun dalam beberapa definisi tersebut mereka termasuk dalam kategori buruh.

¹⁴ I Gede Ketut Suntajaya, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Urbanisasi Di Provinsi Bali,” *Piramida* 10, no. 2 (2014): 61–70.

Mereka lebih senang menyebut diri mereka sebagai pekerja atau karyawan/karyawati.¹⁵

Dari berbagai sumber definisi buruh bukan hanya pekerja kasar pabrik, tetapi juga semua orang yang bekerja di bawah perintah orang lain dan menerima upah. Jadi pegawai negeri sipil maupun eksekutif pun sebenarnya sama buruh juga. Tapi definisi ini sengaja diburamkan di jama Orde Baru sebagai upaya pengkotakan dan pemecah belahan, sehingga tertanam definisi terpecah menjadi buruh, pekerja, pegawai, kaum professional, dan sebagainya. Tujuannya supaya tidak adanya persatuan kaum buruh sehingga tidak bisa mempengaruhi kekuasaan politik penguasa saat itu.

Di Indonesia ketika berbicara tentang buruh maka yang dimaksud adalah pekerja “berkerah biru” yang selalu diidentikan dengan kemiskinan, kumuh, termarginalkan. Stigma tersebut berkembang pesat lalu melihat kesejahteraan buruh berada pada level bawah masyarakat.

Buruh merupakan salah unsur pendukung dari unit produksi yang memegang peran penting dalam menghasilkan suatu produk. Berbicara mengenai produksi tidak lepas dari sebuah konteks upah dan kebutuhan fisik buruh. Dalam suatu proses produksi, buruh akan menghasilkan produktivitas yang tinggi apabila keadaan fisiknya cukup memadai. Hal itu akan bisa tercapai apabila upah yang diterimanya dapat memenuhi kebutuhan fisiknya. Dengan kata lain, menyangkut tentang buruh dengan kaitan produktivitas mereka tidak dapat mengabaikan peran

¹⁵ Idi Setyoutomo, “Suatu Tinjauan Tentang Tenaga Kerja” (n.d.): 83–93.

upah dan kebutuhan fisik. Kesejahteraan buruh menjadi poin penting ketika kita membicarakan tentang buruh.

Upah merupakan hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja menyangkut perjanjian dan kesepakatan kerja atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya. Upah seharusnya mencakup semuanya tetapi kenyataannya upah hanya merupakan sebuah gaji pokok tanpa memperhitungkan tunjangan.

Kesejahteraan pekerja adalah suatu pemenuhan kebutuhan atau keperluan yang bersifat jasmaniah dan rohaniah, baik selama diluar hubungan kerja, maupun secara langsung dan tidak langsung dapat mempertajam produktivitas kerja. Kenyamanan serta ketentraman dengan berbagai fasilitas yang disediakan pemilik modal merupakan suatu bentuk kesejahteraan yang diterima pekerja. kondisi tersebut sangat jarang ditemui, ruangan untuk buruh sangat jauh dari kata nyaman, sudah untung apabila diberi ruangan, kadangkala hanya toilet yang merangkap sebagai ruangan serba guna bagi pekerja.

Jaminan sosial tenaga kerja adalah suatu perlindungan bagi tenaga kerja dalam bentuk santunan berupa materi fisik atau uang sebagai pengganti sebagian dari penghasilan yang hilang atau berkurang seperti adanya kecelakaan kerja, sakit, hamil, bersalin, hari tua, dan meninggal dunia.

Kesejahteraan buruh secara kasat mata dilihat dari upah minimum yang diberikan, baik upah minimum regional, upah minimum propinsi atau upah

minimum kabupaten. Upah minimum menjadi patokan pemilik modal untuk memberi terhadap balas jasa kepada buruh.¹⁶

2.2.4 Strategi Bertahan Hidup

Kata strategi berasal dari kata Strategos dalam bahasa Yunani strategi merupakan sebuah gabungan dari Stratos atau tentara dan ego atau pemimpin. Strategi sendiri mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi, pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Namun, secara harfiah dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, kata strategi sendiri diartikan sebagai sebuah cara untuk siasat perang.¹⁷ Jika dalam terjemahan bebas, kata strategi diartikan sebagai suatu cara perhitungan dari rangkaian kebijaksanaan dengan pelaksanaan yang menggunakan sebuah metode atau teknik dalam memanfaatkan segala sumber daya yang ada untuk digunakan dengan sebaik mungkin agar tetap bertahan hidup. Dalam hal ini masyarakat miskin menerapkan strategi untuk bertahan hidup dengan melakukan pekerjaan.

Menurut pendapat Steedland, strategi biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai bentuk dari respon terhadap kondisi sulit atau ada masalah pada kehidupan.¹⁸ Kondisi sulit dampak dari akibat alam atau struktur ekonomi tidak menguntungkan mendefinisikan bahwa sebagai sebuah kecenderungan terhadap

¹⁶ Grendi Hendrastomo, "Menakar Kesejahteraan Buruh: Memperjuangkan Kesejahteraan Buruh Diantara Kepentingan Negara Dan Korporasi," *Informasi* 36, no. 2 (2010): 1–17.

¹⁷ Lukman Solihin, "Those Who Prefer to Stay Study about Adaptation Strategies of Bugis-Makassar Students in Melbourne, Australia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. Juni (2013): 252–267.

¹⁸ Yuni Aster Juanda, Bob Alfiandi, and Indraddin Indraddin, "Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang," *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 9, no. 2 (2019): 516–517.

pelaku-pelaku rumah tangga untuk memiliki pemasukan dari berbagai sumber daya yang berbeda, karena pemasukan tunggal terbukti tidak dapat memadai untuk menyokong suatu kebutuhan hidup. Jika strategi yang berbeda-beda tersebut dijalankan dengan cara bersamaan dan akan saling membantu ketika terdapat strategi yang tidak bisa berjalan dengan baik lagi.¹⁹ Strategi sebagai rangkaian terhadap suatu tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga miskin secara sosial ekonomi.

Dalam kamus lengkap sosiologi menjelaskan mengenai bahwa strategi sebagai kiat untuk mencapai suatu tujuan. Dengan adanya sebuah strategi yang tepat maka keberlangsungan hidup manusia akan selalu terjaga dengan baik. Sedangkan menurut beberapa ahli strategidapat diartikan sebagai berikut :

- a. Efendy (1992) menjelaskan bahwa konsep strategi pada hakekatnya sebagai suatu perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya memberikan arah saja, melainkan harus mampu untuk menunjukan terkait strategi oprasionalnya.²⁰
- b. A,M, Kardiman (1990) Menjelaskan bahwa strategi diartikan sebagai penentu tujuan utama dalam jangka panjang dan sasaran suatu perusahaan atau organisasi serta pemilihan cara-cara bertindak dan mengakibatkan sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan tersebut.²¹

¹⁹ Irwan, "Strategi Mencari Nafkah Pada Masyarakat Melayu Di Desa Putri Puyu Sebagai Akibat Perubahan Mata Pencaharian Hidup" 8, no. November (2015): 253–266.

²⁰ Suparyanto dan Rosad (2015, "KONSEP STRATEGI." *Suparyanto dan Rosad (2015 5, no. 3 (2020): 248–253.*

²¹ Fabiana Meijon Fadul, "Tinjauan Umum Tentang Strategi Strategi, Pelayanan Prima (Excellent Service), Haji dan KBIH." (2019): 1–27.

Strategi bertahan sebagai bentuk kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kebutuhannya.²² Dalam mengatasi suatu goncangan dan tekanan ekonomi pada seseorang yang merantau ini dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

1. Strategi Aktif

Strategi aktif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara memanfaatkan segala potensi yang dimiliki seperti, melakukan aktivitasnya sendiri dan mencari pekerjaan alternative lainnya. Hal ini dilakukan agar seseorang atau keluarga dengan cara memaksimalkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh keluarga mereka.

2. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluaran keluarga seperti, biaya sandang, pangan, papan. Yang mana seseorang yang menjalankan strategi pasif ini membiasakan hidup hemat dalam arti tidak boros dalam membelanjakan uang. Hal tersebut bertujuan untuk memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan daripada kebutuhan lainnya.

²² Suparyanto dan Rosad. (2015). "Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap di Jorong Sarilamak Nagri Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota."

3. Strategi jaringan

Strategi jaringan merupakan strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan atau menjalin relasi baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan ketika dalam kesulitan.

Dalam menyusun sebuah strategi, individu tidak hanya menjalankan satu jenis strategi saja, sehingga muncul sebuah istilah *multiple survival strategies* yang artinya strategi berjamak.

Bertahan hidup atau survival berasal dari kata “*survive*” yang mempunyai arti mempertahankan hidup dari situasi yang mendesak. hingga definisi survival ialah sebuah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok atau seseorang untuk tetap dapat bertahan hidup dalam keadaan darurat. Sementara survival sendiri berasal dari bahasa Inggris “*survival* atau “*to survive*” yang artinya bertahan.²³ Maksud dari kata *survival* merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk dapat bertahan hidup dan bisa keluar dari keadaan yang sulit dengan tujuan untuk mempertahankan diri dari keadaan yang sulit dengan tujuan untuk mempertahankan diri dari keadaan tertentu atau keadaan yang diperlukan perjuangan untuk bertahan hidup.

Bertahan hidup ini hanya dilakukan oleh mereka yang berada dalam lapisan ekonomi menengah kebawah. Buruh pabrik termasuk kedalam lapisan menengah kebawah. Buruh pabrik termasuk kedalam lapisan menengah kebawah, untuk

²³ Ade Latifa and Fitranita, “Strategi Bertahan Hidup Perempuan Dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim (The Survival Strategies of Women in Facing the Impacts of Climate Change),” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 8, no. 1 (2013): 53–64.

memenuhi kebutuhan hidupnya, buruh pabrik melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan kehidupannya pribadi maupun keluarganya.²⁴

Scott (1990) menjelaskan konsep survival dengan memandang tiga cara yang dilakukan oleh masyarakat miskin untuk tetap bertahan hidup diantaranya :

1. Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan hanya makan sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutuhnya lebih rendah.
2. Menggunakan alternatif subsistem dalam hal swadaya yang mencakup kegiatan misalnya berjualan, kerja atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan.
3. Meminta bantuan dari jaringan sosial seperti sanak saudara atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungannya yang dimana ikatan patron dan klien merupakan bentuk asuransi dikalangan petani.

Moser (1998) berpendapat bahwa survival sebagai kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola berbagai aset yang dimilikinya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang mana manusia sebagai makhluk hidup perlu melakukan suatu usaha diantaranya bekerja sebagai pegawai, buruh, petani dan pedagang. Dari beberapa pendapat ahli mengenai konsep *survival* (bertahan hidup) dapat disimpulkan bahwa *survival* ini mengacu terhadap bertahannya hidup

²⁴ Deki Saputra, "Mekanisme Survival Pemulung Di Kompleks Pemulung Lansia (Lanjut Usia) Tangkis Gang 17 Barata Jaya Surabaya" (2017): 1-7, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/17877>.

seseorang dalam keadaan sulit yang dimana seseorang dituntut untuk mampu keluar dari kesulitan tersebut sehingga dapat mempertahankan kehidupannya.²⁵

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam sebuah penelitian. Kerangka berpikir dapat dijadikan sebagai sarana untuk memberikan suatu arah dan tujuan pada fenomena yang hendak diteliti oleh peneliti yang nantinya dapat memecahkan masalah dan menggambarkan tujuan sesuai dengan fokus penelitian yang hasil akhirnya akan membuahkan kesimpulan berupa hipotesis. Kerangka berpikir pada penelitian ini mendeskripsikan terhadap fenomena yang berjudul “Makna Merantau dan Strategi Bertahan Hidup Buruh Perantau di Kawasan Industri Kota Depok (Studi Kasus Buruh Perantau di Kecamatan Cimanggis Depok)”

Adanya kerangka berpikir dalam penelitian ini maka peneliti bertujuan untuk mengetahui cara buruh perantau mampu bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Peneliti tertarik untuk meneliti pada fenomena buruh perantau karena merupakan suatu kejadian yang sudah tidak asing, yang mana merantau sudah dikenal dengan sangat luas dan sudah menjadi kebiasaan banyak orang. Bagaimana buruh perantau bisa bertahan dari keadaan apapun dan tetap menjaga semangatnya agar tetap bertahan di tempat meraka merantau.

²⁵ Titi Purwanti, “Strategi Bertahan Pedagang Awul Awul Di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang,” *Skripsi Jurusan Sosiologi & Antropologi* (2016): 1–63, <http://lib.unnes.ac.id/27728/>.

Kerangka Berpikir Penelitian

Gambar 2.2 Alur Kerangka Berpikir Penelitian

